

Julius Lahagu



MEMUPUK
PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

MEMUPUK PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Julius Lahagu



**MEMUPUK PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA:
PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT**

Penulis:
Julius Lahagu

Desain Cover:
Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-623-500-326-9

Cetakan Pertama:
Juli, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PRAKATA PENULIS

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat strategis, terutama dalam membentuk jati diri manusia Indonesia yang utuh serta memenuhi tuntutan pembangunan. Peran pendidikan sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan persaingan yang semakin kompetitif, baik akibat arus globalisasi maupun kecenderungan hegemoni masyarakat dalam menerima nilai-nilai modernitas yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan moral bangsa. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), namun juga aspek keimanan dan ketakwaan. Kombinasi antara *knowledge*, *skill*, keimanan, dan ketakwaan menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan individu yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan dengan tetap berpegang teguh pada koridor nilai-nilai agama. Perhatian terhadap pendidikan agama dalam kurikulum sekolah oleh semua pihak menjadi sangat penting.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penjelasan Umum Undang-Undang tersebut juga menegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.

Pendidikan agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1). Pendidikan agama bertujuan menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama, menjaga kerukunan hidup beragama, serta menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama diposisikan sebagai salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kurikulum sekolah menengah pertama, terdiri dari beberapa unsur yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik secara internal maupun eksternal.

Faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, berperan penting dalam prestasi belajar siswa. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh melalui penyediaan sarana, bantuan, perhatian, dorongan, dan disiplin dalam belajar. Lingkungan sekolah meliputi kondusifitas situasi dan kondisi, kenyamanan ruang belajar, dorongan dan pembinaan guru, serta penerapan disiplin. Lingkungan masyarakat mempengaruhi melalui ada tidaknya gangguan selama proses belajar, dorongan dalam mengikuti kegiatan agama, sikap keteladanan, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemahaman ini, buku "Memupuk Prestasi Belajar Pendidikan Agama: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat" disusun untuk memberikan wawasan dan panduan bagi para praktisi pendidikan, guru, dan orang tua. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam menciptakan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung prestasi belajar pendidikan agama.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT	
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK	1
A. Pendahuluan	1
B. Peta Konsep	6
BAB 2 LINGKUNGAN PENDUKUNG PESERTA DIDIK	11
A. Pengertian Lingkungan	11
B. Jenis Lingkungan	13
C. Hubungan Individu dengan Lingkungan	35
BAB 3 KAJIAN MENGENAI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR	41
A. Pengertian Belajar	41
B. Pengertian Prestasi Belajar	43
C. Bentuk Prestasi Belajar	45
BAB 4 PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA	49
A. Pengertian Prestasi Belajar Agama	49
B. Jenis Prestasi Pendidikan Agama	51
C. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Agama	53
BAB 5 PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA	
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA	55
A. Dukungan Konseptual	55
B. Dukungan Data Lingkungan Keluarga	57

BAB 6 PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA 69
A. Dukungan Konseptual..... 69
B. Dukungan Data Lingkungan Sekolah 70

BAB 7 PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA 81
A. Dukungan Konseptual..... 81
B. Dukungan Data Lingkungan Masyarakat 82
C. Ikhtisar Akhir..... 92

DAFTAR PUSTAKA..... 94
PROFIL PENULIS..... 96

BAB 1

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK

A. PENDAHULUAN

Hingga kini, acap kali terdengar keluhan para orangtua tentang prestasi belajar anak mereka di sekolah. Para orangtua cenderung menimpakan akibat itu kepada pihak sekolah dan para guru. Mereka merasa bahwa sekolah dan para gurulah yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan dan prestasi belajar anak mereka. Bahkan mereka tidak segan-segan mempersalahkan pihak guru dan sekolah apabila, selain prestasi belajar menurun, sikap dan kepribadian anak mereka kurang sesuai atau bertentangan dengan tata nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya.

Masyarakat umum telah menciptakan bias pembagian peran antara orangtua dan guru di sekolah. Ada pandangan bahwa sekolah harus menangani anak dari sisi akademik, sedangkan orangtua mengurus masalah moral dan perkembangan emosional anak beserta kebutuhan jasmaniah. Padahal, anak juga belajar mengenai masalah moral dan emosi dari apa yang dijumpainya di ruang kelas. Demikian juga ketika anak berada di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya mereka juga mengamati dan belajar dari sikap-sikap orang dewasa.

Comer dan Haynes (1997) mengatakan bahwa anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya yakni orangtua, guru, anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar

mendukung. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga sangat diperlukan keterlibatan aktif orangtua dan anggota masyarakat.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses dimana individu melakukan aksi, berinteraksi dan memberikan reaksi dengan lingkungannya yang pada gilirannya mengantarkan manusia pada kesempurnaan (Imron, 1996). Pendidikan merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan seseorang dan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu pendidikan harus dipersiapkan sebaik-baiknya, termasuk segala faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Faktor yang dimaksud meliputi antara lain adalah peserta didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan.

Sebagai salah satu faktor pendidikan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, sikap, kepribadian dan tingkah laku anak dalam perkembangannya. Menurut aliran empirisme, perkembangan anak menjadi dewasa salah satunya sangat ditentukan oleh faktor lingkungan, di antaranya adalah lingkungan pendidikan dan pengalaman sejak kecil (Purwanto, 1997:61).

Faktor lingkungan dimana anak akan tumbuh dan berkembang mencakup aspek yang sangat luas dan bersifat dinamis dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan, mulai dari pendidikan dalam keluarga, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Mengingat pendidikan merupakan proses berkelanjutan maka diperlukan perhatian yang sangat serius agar proses tersebut berjalan sesuai dengan harapan. Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang memiliki sikap, perilaku dan

wawasan serta kualitas sumber daya yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Faktor lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah lingkungan keluarga dimana anak dilahirkan, tumbuh dan berkembang, melakukan interaksi dan mengembangkan kreatifitas. Menurut Jalaludin (2003) keluarga merupakan unit satuan paling sederhana dalam strata sosial, yang para anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga memegang peranan yang sedemikian strategis sebagai peletak pondasi pendidikan dasar bagi anak untuk selanjutnya menerima pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, yakni pendidikan formal di sekolah.

Demikian lingkungan keluarga diyakini sebagai faktor lingkungan yang memberikan pengaruh dominan dalam membentuk kepribadian, karena dalam ritme kehidupan, seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga dibanding lingkungan lainnya. Oleh karena itu adalah hal yang sangat wajar jika situasi yang berkembang dalam lingkup keluarga, pola hubungan antar anggota dalam keluarga dan antar anggota keluarga dengan anggota masyarakat lainnya akan dipersepsi, diadopsi dan direplikasi oleh anak sesuai dengan fase-fase perkembangannya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, secara hierarkis merupakan faktor lingkungan kedua setelah keluarga, yang ikut memberikan pengaruh dalam perkembangan anak. Pengaruh pendidikan formal terhadap perkembangan anak dapat terjadi paling tidak melalui tiga jalur hubungan meliputi: a) hubungan kurikulum dan anak; b) hubungan guru dan murid; dan c) hubungan antar anak (Jalaludin, 2003). Jalur hubungan anak dengan kurikulum digunakan dalam upaya pengembangan kemampuan intelektual

(intelegensi). Melalui jalur hubungan murid dengan guru, peserta didik tidak hanya berinteraksi dalam hal transfer materi pelajaran melainkan juga dalam proses pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan, termasuk pembinaan dalam hal-hal yang bersifat sosial, moralitas, emosional dan lain sebagainya. Jalur hubungan anak dengan anak merupakan wadah untuk melakukan interaksi demi mengembangkan kematangan emosi secara sosial dan moral. Interaksi melalui ketiga jalur tersebut akan mewarnai dan membentuk kepribadian, karakter dan kesadaran anak, baik kesadaran secara intelegensi (*intelligent quotient*) maupun kesadaran secara emosional (*emotional quotient*). Kedua jenis kesadaran tersebut akan menentukan tingkat keberhasilan anak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam proses kehidupan selanjutnya.

Mengingat dominasi sekolah yang sedemikian penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan penalaran (akademik) utamanya dalam transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*), pembentukan keterampilan (*skill*), dan pembentukan kepribadian (*personal performance*), semua pihak terkait dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, karena lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar peserta didik.

Faktor lingkungan ketiga yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pendidikan seorang individu adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah pengaruh sosial budaya dan partisipasinya. Pengaruh lingkungan masyarakat masuk ke dalam kehidupan anak, tercermin dalam proses belajar mengajar, yang menyangkut pola

aktifitas pendidikan maupun perilaku anak didik dalam proses pendidikan (Tim FKIP, 1991).

Dapat dijelaskan bahwa faktor lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap proses belajar, baik yang bersifat positif maupun sebaliknya. Faktor lingkungan masyarakat akan memberikan dampak negatif jika berlawanan arah dengan tata nilai yang ditanamkan dalam proses belajar. Demikian sebaliknya faktor lingkungan akan memberikan dampak positif jika nilai dan tata sosial yang ada sejalan dengan nilai yang ditanamkan dalam proses belajar. Dengan demikian lingkungan masyarakat sekitar mempunyai peranan yang amat penting dan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu proses pendidikan.

Arti penting pendidikan di sekolah demikian strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya manusia yang memiliki kualitas keilmuan dan penguasaan teknologi yang memadai saja, melainkan juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sebagai dasar kepribadian. Oleh karena itu dalam kurikulum Tahun 2006, salah satu mata pelajaran wajib nasional adalah pendidikan agama, di samping penguasaan materi, penekanan lebih difokuskan pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik agar mewarisi iman dan tata nilai yang baik.

Mengingat penekanan lebih pada pembentukan iman maka prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama sangat ditentukan oleh perilaku iman yang berkembang dalam lingkungan siswa itu sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan pergaulan di masyarakat. Atas dasar itulah penulis ingin membahas persoalan tersebut

melalui buku kecil ini, dengan harapan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya praktisi pendidikan seperti guru ataupun para orang tua yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan prestasi anaknya di sekolah.

B. PETA KONSEP

Dewasa ini, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang memiliki peran yang sangat strategis, terutama dalam hubungannya dengan pembentukan jati diri manusia Indonesia seutuhnya dalam memenuhi tuntutan pembangunan. Di samping itu peran pendidikan sedemikian penting dalam menyiapkan sumber daya manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan persaingan yang semakin kompetitif, baik akibat arus globalisasi maupun kecenderungan hegemoni masyarakat dalam menerima nilai-nilai modernitas yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan moral bangsa. Oleh karena itu, dalam konteks ini proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) namun tidak kalah pentingnya adalah aspek keimanan dan ketakwaan. Kombinasi antara unsur *knowledge*, *skill*, keimanan dan ketakwaan menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan individu yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan dengan tetap berpegang teguh pada koridor nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan agama dalam kurikulum SMP oleh semua pihak menjadi sangat penting.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demikian juga dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) mewajibkan Pendidikan Agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut “Pendidikan Agama”.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu pertama, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; kedua, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan

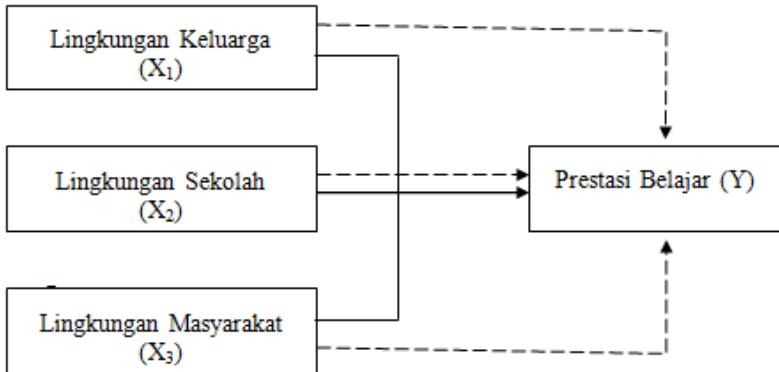
mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama. Demikianlah pendidikan agama diposisikan sebagai salah satu pendidikan yang sangat penting.

Dalam kurikulum sekolah, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah satu materi pendidikan yang terdiri dari beberapa unsur. Tidak berbeda dengan pencapaian prestasi belajar pada bidang studi yang lain, prestasi belajar pada pendidikan agama juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dalam hal ini dikategorikan dalam faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal siswa paling tidak meliputi faktor intelektual, non intelektual, fisik, dan faktor psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat), faktor sarana dan prasarana, pendapatan orangtua, dan faktor lainnya. Dalam penelitian ini bidang kajian difokuskan pada aspek eksternal terutama faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa atau peserta didik. Faktor lingkungan keluarga ini berpengaruh melalui aspek penyediaan sarana, prasarana dan materi, bantuan, perhatian, dorongan, dan penerapan disiplin dalam belajar. Sementara aspek lingkungan sekolah meliputi kondusifitas situasi dan kondisi, tingkat kenyamanan ruang belajar, dorongan dan pembinaan guru, penghargaan dan hukuman serta penerapan disiplin oleh pihak sekolah. Sedangkan aspek lingkungan masyarakat meliputi ada

tidaknya gangguan selama proses belajar, dorongan dan hambatan dalam mengikuti kegiatan agama, sikap acuh dan keteladanan masyarakat serta ada tidaknya kegiatan dan sentuhan keagamaan dari lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara proses belajar bidang studi pendidikan agama, prestasi belajar dan faktor eksternal dan internal, karena kedua faktor internal dan eksternal mempengaruhi proses belajar yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi hasil belajar. Dalam penelitian ini faktor eksternal difokuskan pada faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara konseptual dapat dibuat kerangka sebagai berikut.



Kerangka Konseptual

BAB 2

LINGKUNGAN PENDUKUNG PESERTA DIDIK

A. PENGERTIAN LINGKUNGAN

Terdapat beberapa pengertian mengenai lingkungan yang berbeda antar ahli. Imron (1996) misalnya mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri manusia atau individu. Definisi tersebut mengacu pada pengertian lingkungan secara sempit dimana lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia atau individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dalyono (2001) yang memberikan pengertian lingkungan secara lebih luas bahwa lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio kultural.

Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai matinya. Stimulasi ini misalnya berupa sifat genesis, interaksi genesis *taste, preference*, perasaan, tujuan, minat, kemauan, emosi dan *intellectual capacity*. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segala stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungan dengan perlakuan ataupun karya orang lain, pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat. Termasuk dalam pengertian ini adalah latihan belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, penyuluhan, dan pembinaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang individu. Lingkungan memberikan pengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan merupakan peluang atau kesempatan yang memungkinkan perilaku bawaan seorang individu untuk berkembang.

Sehubungan dengan itu terdapat beberapa kemungkinan dimana sifat bawaan seseorang akan berkembang: *pertama* adalah jika sifat bawaan seseorang individu cenderung tidak baik dan lingkungan juga tidak baik maka sifat bawaan tersebut akan berkembang menjadi tidak baik. Sebaliknya meskipun pembawaan itu kurang baik, tetapi lingkungan memberikan dorongan yang cukup dan kesempatan yang leluasa, maka pembawaan yang kurang baik itu bisa berkembang mencapai tingkat yang lebih baik. *Kedua*, jika sifat bawaan seorang individu cenderung baik, namun lingkungan kurang baik, maka sifat baik tersebut akan tertekan dan tidak berkembang. Ke arah mana sifat bawaan akan berkembang tergantung pada tingkat dominasi lingkungan atau sifat individu. Sebaliknya jika lingkungan kondusif maka sifat bawaan yang baik akan berkembang dan dapat diekspresikan dalam kehidupan sehingga individu bersangkutan menjadi pribadi yang baik. Kedua kecenderungan ini dapat diistilahkan dengan kecenderungan akumulasi kausatif.

Lingkungan sangat erat berhubungan dengan proses pendidikan dan pengajaran, dimana lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan dan peristiwa yang ada di sekitar individu.

Semua komponen tersebut merupakan suatu dinamika proses yang dapat mengganggu atau mendukung keberhasilan tujuan belajar. Oleh sebab itu merupakan sesuatu yang logis, jika lingkungan sangat berperan dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif maupun tidak kondusif dalam proses perkembangan belajar setiap individu.

B. JENIS LINGKUNGAN

Secara umum lingkungan dapat dibedakan ke dalam dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik atau lingkungan sosial (Sukmana, 2003). Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada setiap individu. Sementara lingkungan non fisik (lingkungan sosial) adalah lingkungan masyarakat dalam suatu komunitas tertentu dimana di antara individu dalam masyarakat tersebut terjadi interaksi. Lingkungan non fisik memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku manusia.

Dalyono (2001) membagi lingkungan menjadi tiga bagian yaitu: a) lingkungan alam atau luar; b) lingkungan dalam; c) lingkungan sosial atau masyarakat. Lingkungan alam atau luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya. Namun perlu dijelaskan bahwa makanan yang sudah di dalam perut manusia berada antara lingkungan eksternal dan internal individu, karena makanan yang ada dalam perut, sudah atau sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh darah atau di dalam

cairan limfa, dan mempengaruhi tiap sel di dalam tubuh, sehingga termasuk dalam *internal environment* atau lingkungan dalam. Sementara itu lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita yang dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Dalam lingkunganlah setiap individu melakukan interaksi, baik interaksi yang edukatif maupun yang non edukatif, dan tidak seorang individupun yang terbebas dari lingkungan secara timbal balik dimana individu mempengaruhi lingkungan, dan sebaliknya individu dipengaruhi oleh lingkungan. Bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sedemikian besar, telah terbukti secara empiris, sehingga pengaruh lingkungan ini telah memunculkan beberapa teori dalam ilmu kependidikan tentang pembelajaran, pembiasaan, peniruan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Demikian juga dalam proses pendidikan, unsur lingkungan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan, karena lingkungan pendidikan menunjukkan pada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Menurut Aly (1999), lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua yaitu: lingkungan sekitar (*milieu*) dan lingkungan pusat-pusat pendidikan. Lingkungan sekitar meliputi segala keadaan, seperti benda, orang-orang serta kejadian atau peristiwa di sekeliling peserta didik. Lingkungan sekitar terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang berpengaruh terhadap pendidikan antara lain kondisi iklim, letak geografis demikian pula keadaan tanah. Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga antara lain perlakuan orangtua terhadap anak, status anak, besar kecilnya keluarga, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua dan

sebagainya. Selain itu lingkungan sosial juga mencakup lingkungan sosial masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan antara lain situasi politik, situasi, ekonomi. Sedangkan lingkungan pusat-pusat pendidikan adalah tempat, organisasi dan kumpulan manusia yang dirancang sebagai sarana pendidikan yaitu keluarga, tempat beribadah, perpustakaan, rumah sakit dan sekolah.

Selanjutnya Imron (1996) membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga bagian, yang selanjutnya disebut sebagai tripusat pendidikan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembagian itu diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga merupakan lingkungan utama karena sebagian besar dari waktu dalam kehidupan anak, dijalani atau dihabiskan dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan tempat meletakkan dasar kepribadian anak. Anak pada usia dini sangat peka terhadap lingkungan; dan orangtua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab mendidik anak. Bahkan menurut Purwanto (2007:79) pendidikan keluarga merupakan fundamen dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan bagaimana pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Di samping secara naluriah dan hukum, tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak tersirat dalam pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang

wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu anak yang lahir dari perkawinan tersebut adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orangtuanya dalam memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya.

Kewajiban kedua orangtua mendidik anak ini terus berlanjut sampai anak-anak diantar ke jenjang perkawinan atau dapat berdiri sendiri. Bahkan menurut pasal 45 ayat (2) UU Perkawinan Tahun 1974 dinyatakan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orangtua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal, maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orangtua. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa kewajiban mendidik anak merupakan sesuatu yang telah ditentukan oleh sang Pencipta kepada setiap orangtua, sehingga orangtua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu.

Jalaludin (2003) menjelaskan bahwa keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidik utamanya adalah orangtua (ayah dan ibu). Mereka menjaminkan pendidikan bagi anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri. Dengan naluri itu timbul rasa kasih sayang dari orangtua kepada anak, hingga secara moral keduanya membimbing keturunan mereka.

Oleh Comenius (1592-1670), seorang ahli didaktik yang terbesar, dalam bukunya *Didactica Magna*, di samping mengemukakan asas-asas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam uraiannya

mengenai tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh seorang anak sampai mencapai tingkat kedewasaan, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan dalam keluarga yang disebutnya sebagai *scola-materna*. Untuk tingkatan ini ditulisnya sebuah buku penuntun bernama *Informatorium*. Di dalamnya diutarakan bagaimana orangtua harus mendidik anak-anak mereka dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dasar pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, iman, etika dan sebagainya terdapat dalam keluarga dan diharapkan dapat memainkan peranannya dalam membina masa depan putra-putrinya secara berkualitas dan berdayaguna. Oleh sebab itu, penting diciptakan lingkungan keluarga yang baik, yang menurut Aly (1999) dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anaknya seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama, yang akan membuat anak tumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia.
- 2) Mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama dalam suasana bahagia, dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.
- 3) Bekerjasama dengan pusat pendidikan tempat orangtua mengamanatkan pendidikan anaknya. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan orangtua dapat berupa memberi kepercayaan kepada pendidik yang menggantikan tugasnya, memperhatikan

kehidupan lembaga pendidikan anak, dan memperhatikan pengalaman anak.

b. Lingkungan sekolah

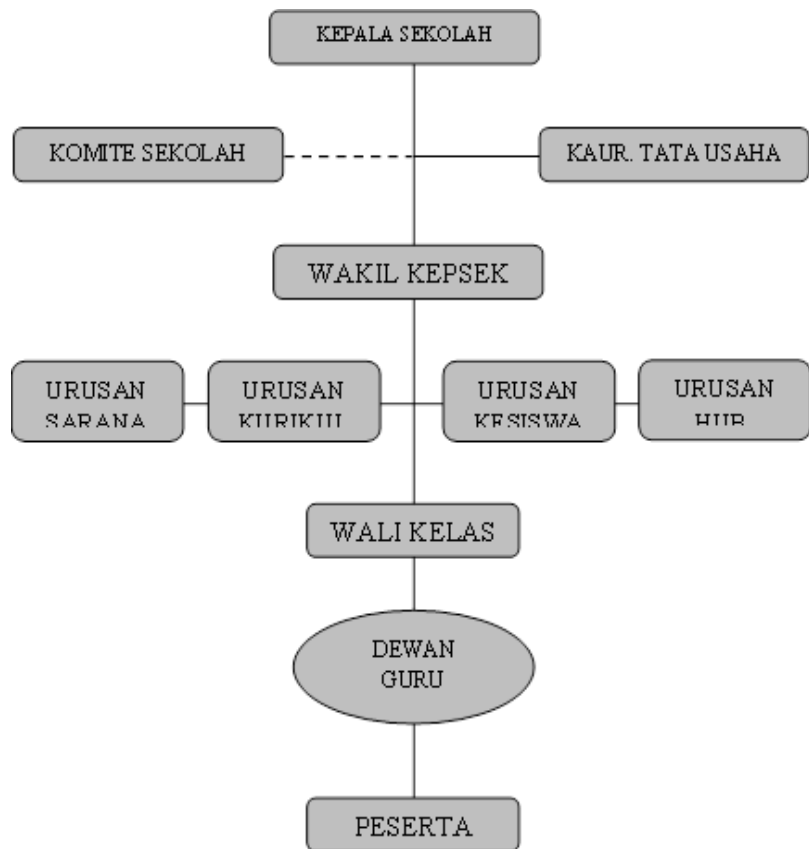
Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling penting setelah keluarga, dan berfungsi untuk membantu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak. Karena dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia waktu dan kesempatan serta kesanggupan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya, maka keluarga cenderung menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah. Penyerahan tanggung jawab yang dimaksud tidak berarti bahwa sekolah mengambil alih peranan dan fungsi orangtua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga, tetapi penyerahan ini lebih dipahami dalam konteks kerjasama untuk mendidik anak.

Pada dasarnya lingkungan pendidikan sekolah merupakan sosialisasi yang lebih luas dari pada lingkungan keluarga atau teman (Durkheim, 1990). Sekolah bertugas mendidik dan mengajar dengan segala cara dan media yang dimiliki sekolah, dengan tujuan meningkatkan pola pikir anak didik agar mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu menurut Dalyono (2001), tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolah turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Keberadaan sekolah menjadi sangat penting sebagai wahana untuk menggali dan menimba berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sekolah merupakan tempat yang pantas dan baik untuk membina pribadi anak setelah orangtuanya mendidik. Sekolah juga merupakan tempat belajar terpimpin, terarah, dan terkontrol,

sehingga bisa dinamakan sebagai tempat belajar yang baik dan efektif. Mengingat fungsi sekolah yang demikian penting maka dalam sekolah, diwajibkan memiliki seperangkat peraturan yang harus dijalankan oleh tiap murid dan guru (Purwanto, 2007:125).

Sekolah terdiri dari perangkat tersebut karena setiap elemen dalam struktur organisasi memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien. Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen keseluruhan dan kepemimpinan, memastikan visi, misi dan tujuan sekolah terlaksana dengan baik. Guru berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing yang langsung berinteraksi dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan keimanan dan ketakwaan mereka. Staf administrasi mendukung operasional sehari-hari, mengurus aspek-aspek seperti pendaftaran, keuangan, dan logistik. Komite sekolah, yang sering terdiri dari perwakilan orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerhati pendidikan, memberikan masukan strategis dan dukungan untuk kebijakan dan program sekolah. Dengan adanya struktur ini, sekolah dapat beroperasi secara terorganisir dan harmonis, memastikan bahwa setiap aspek dari pendidikan peserta didik terpenuhi.



- Garis Komando
- - - - - Garis Koordinasi

Struktur Organisasi Sekolah

Berikut ini biasanya menjadi tugas-tugas pokok dan fungsi masing-masing elemen dalam struktur organisasi sekolah.

1. Kepala Sekolah

a) Sebagai Pendidik (*Educator*)

- 1) Membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran dan remedial.
- 2) Membimbing karyawan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- 3) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, OSIS dan mengikuti lomba di luar sekolah.
- 4) Mengembangkan staf melalui pendidikan/latihan, melalui pertemuan, seminar dan diskusi, menyediakan bahan bacaan, memperhatikan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon kepala sekolah.
- 5) Mengikuti perkembangan iptek melalui pendidikan dan latihan, pertemuan, seminar, diskusi dan bahan-bahan.

b) Sebagai Manajer (*Manager*)

- 1) Mengelola administrasi kegiatan belajar dan bimbingan konseling agar memiliki data administrasi lengkap tentang kegiatan belajar mengajar dan kelengkapan administrasi bimbingan konseling.
- 2) Mengelola administrasi kesiswaan dengan memiliki data administrasi kesiswaan dan kegiatan ekstra kurikuler secara lengkap.

- 3) Mengelola administrasi ketenagaan dengan memiliki data administrasi tenaga guru dan Tata Usaha.
- 4) Mengelola administrasi keuangan rutin, BOS, dan Komite.
- 5) Mengelola administrasi sarana/prasarana baik administrasi gedung/ ruang, mebelair, alat laboratorium, perpustakaan.

c) Sebagai Pengelola Administrasi (Administrator)

- 1) Menyusun program kerja, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.
- 2) Menyusun organisasi ketenagaan di sekolah baik Wakasek, Pembantu Kepala Sekolah, Wali kelas, Kasubag Tata Usaha, Bendahara, dan Personalia Pendukung lainnya, misalnya pembina perpustakaan, pramuka, OSIS, Olahraga. Personalia kegiatan temporer, seperti panitia ujian, panitia peringatan hari besar nasional atau keagamaan dan sebagainya.
- 3) Menggerakkan staf/guru/karyawan dengan cara memberikan arahan dan mengoordinir pelaksanaan tugas.
- 4) Mengoptimalkan sumber daya manusia, memanfaatkan sarana/ prasarana secara optimal dan merawat sarana prasarana milik sekolah.

d) Sebagai Penyelia (Supervisor)

- 1) Menyusun program supervisi kelas, pengawasan dan evaluasi pembelajaran.

- 2) Melaksanakan program supervisi.
- 3) Memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru/ karyawan dan untuk pengembangan sekolah.

e) Sebagai Pemimpin (*Leader*)

- 1) Memiliki kepribadian yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil risiko dan berjiwa besar.
- 2) Memahami kondisi guru, karyawan dan anak didik.
- 3) Memiliki visi dan memahami misi sekolah yang diemban.
- 4) Mengambil keputusan baik urusan internal maupun eksternal.
- 5) Membina komunikasi yang baik antara pemimpin dan bawahan, di antara sesama guru dan di antara siswa dengan siswa lainnya.

f) Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

- 1) Mencari, menemukan dan mengadopsi gagasan baru dari pihak lain.
- 2) Melakukan pembaharuan di bagian kegiatan belajar mengajar dan bimbingan konseling, pengadaan dan pembinaan tenaga guru dan karyawan, kegiatan ekstra kurikuler dan mampu melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya manusia di Komite dan masyarakat.

- g) Sebagai Pendorong (Motivator)
- 1) Mengatur lingkungan kerja.
 - 2) Mengatur pelaksanaan suasana kerja yang memadai.
 - 3) Menerapkan prinsip memberi penghargaan maupun sanksi/hukuman yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan
- b) Pengorganisasian, pengarahan dan ketenagaan
- c) Pengkoordinasian, pengawasan dan Penilaian
- d) Identifikasi dan pengumpulan data
- e) Mewakili Kepala Sekolah untuk menghadiri rapat khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan
- f) Membuat laporan secara berkala

3. Urusan Sarana Prasarana

Urusan sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- a) Menyusun program pengadaan sarana dan prasarana dan mengkoordinir penggunaan sarana dan prasarana.
- b) Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran.
- c) Mengelola perawatan dan perbaikan sarana prasarana.
- d) Bertanggungjawab terhadap kelengkapan data sekolah secara keseluruhan.

- e) Melaksanakan pembukuan sarana dan prasarana secara rutin.
- f) Menyusun laporan secara berkala.

4. Urusan Kurikulum

Urusan kurikulum berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- a) Menyusun program pengajaran.
- b) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
- c) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
- d) Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir.
- e) Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan.
- f) Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB.
- g) Mengkoordinir, menyusun dan mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar.
- h) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- i) Mengatur pengembangan MGMP/MGBP dan koordinator mata pelajaran.
- j) Melakukan supervisi administrasi akademis.
- k) Melakukan pengarsipan program kurikulum.
- l) Melakukan penyusunan laporan secara berkala.

5. Urusan Kesiswaan

Urusan kesiswaan berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- a) Menyusun program pembinaan kesiswaan (OSIS), meliputi: Kepramukaan, PMR, KIR, UKS, PKS, Paskibraka, dll.

- b) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan kesiswaan/ OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS.
- c) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi.
- d) Menyusun jadwal dan pembinaan serta secara berkala dan insidental.
- e) Membina dan melaksanakan koordinasi 7K.
- f) Melaksanakan pemilihan calon siswa berprestasi dan penerima beasiswa.
- g) Memilih siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah.
- h) Mengatur mutasi siswa.
- i) Menyusun dan membuat kepanitiaan Penerimaan Siswa Baru dan pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah (MOS).
- j) Menyusun dan membuat jadwal kegiatan akhir tahun sekolah.
- k) Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga prestasi.
- l) Membuat laporan kegiatan kesiswaan secara berkala.

6. Urusan Hubungan Masyarakat

Urusan hubungan masyarakat berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- a) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan dewan sekolah.
- b) Membina hubungan antara sekolah dengan wali murid.
- c) Membina pengembangan antarsekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha, dan lembaga sosial lainnya.
- d) Membuat dan menyusun program semua kebutuhan sekolah.

- e) Koordinasi dengan semua staf untuk kelancaran kegiatan sekolah.
- f) Menciptakan hubungan yang kondusif diantara warga sekolah.
- g) Melakukan koordinasi dengan semua staf dan bertanggungjawab untuk mewujudkan 7K.
- h) Menyusun program kegiatan bakti sosial, karya wisata, dan pameran hasil pendidikan (gebyar pendidikan).
- i) Mewakili Kepala Sekolah apabila berhalangan untuk menghadiri rapat masalah-masalah yang bersifat umum.
- j) Menyusun laporan secara berkala.

7. Kepala Urusan Tata Usaha

Kepala Urusan Tata Usaha berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- a) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- b) Pengelolaan dan pengarsipan surat-surat masuk dan keluar.
- c) Pengurusan dan pelaksanaan administrasi sekolah.
- d) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah.
- e) Penyusunan administrasi sekolah meliputi kurikulum, kesiswaan dan ketenagaan.
- f) Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah secara keseluruhan.
- g) Penyusunan tugas staf Tata Usaha dan tenaga teknis lainnya.
- h) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K.
- i) Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala.

8. Wali Kelas

Wali kelas berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

a) Pengelolaan Kelas:

1) Tugas Pokok meliputi:

- Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan
- Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Membantu pengembangan keterampilan dan kecerdasan anak didik
- Membina karakter, budi pekerti dan kepribadian anak didik

2) Mengetahui keadaan peserta didik

- Mengetahui jumlah (Putra dan Putri) dan nama-nama anak didik
- Mengetahui identitas lain dari anak didik
- Mengetahui kehadiran anak didik setiap hari
- Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak didik

3) Melakukan penilaian

- Tingkah laku anak didik sehari-hari di sekolah
- Kerajinan, Kelakuan, dan Kedisiplinan anak

4) Mengambil tindakan bila dianggap perlu

- Pemberitahuan, pembinaan, dan pengarahan
- Peringatan secara lisan dan tertulis
- Peringatan khusus yang terkait dengan BP/Kepala Sekolah

- 5) Langkah tindak lanjut
- Memperhatikan buku nilai rapor anak didik
 - Memperhatikan keberhasilan/kenaikan anak didik
 - Memperhatikan dan membina suasana kekeluargaan

b) Penyelenggaraan Administrasi Kelas, meliputi:

- 1) Denah tempat duduk anak didik
- 2) Papan absensi anak didik
- 3) Daftar Pelajaran dan Daftar Piket
- 4) Buku Presensi
- 5) Buku Jurnal kelas
- 6) Tata tertib kelas

c) Penyusunan dan pembuatan statistik bulanan peserta didik.

d) Pembuatan catatan khusus tentang peserta didik.

e) Pencatatan mutasi peserta didik.

f) Pengisian dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

9. Guru

Guru berfungsi untuk membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

a) Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap.

b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan, dan ujian.

d) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.

e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.

- f) Mengisi daftar nilai anak didik.
- g) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran.
- h) Membuat alat pelajaran/alat peraga.
- i) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
- j) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- k) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- l) Mengadakan pengembangan program pembelajaran.
- m) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.
- n) Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran.
- o) Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya.
- p) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkat.

10. Kode Etik

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan pada jalur pendidikan formal sekolah harus terstruktur, tertata dan terencana dengan baik. Hal itu diperlukan karena sekolah merupakan lembaga yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat khususnya kepada para peserta didik, orangtua, alumni dan masyarakat luas pada umumnya.

Kualitas layanan dan kualitas sekolah tidak hanya dalam wujud fisik, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan sarana prasarana, tetapi juga dalam wujud non fisik, yakni berupa kultur sekolah. Sehingga untuk dapat memberikan layanan yang berkualitas tersebut kepada para peserta didik, alumni, orangtua peserta didik dan masyarakat umum diperlukan suatu standar

perilaku yang harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh warga sekolah, yang disebut sebagai kode etik, sebagai pedoman bersikap dan berperilaku.

a) Kode Etik Guru

- 1) Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.
- 2) Setia dan taat memperjuangkan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai sekolah.
- 3) Mengerjakan dan melaksanakan hal-hal kecil dengan sebaik-baiknya, ikhlas dan penuh tanggungjawab untuk dapat mengerjakan hal-hal yang lebih besar.
- 4) Menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik sekolah dimanapun berada
- 5) Secara pribadi dan/atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.
- 6) Memelihara dan mengembangkan hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 7) Mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik melalui keteladanan yang baik dan positif.
- 8) Mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan sesuai bidang keahliannya serta menjadi pembelajar sampai akhir hayat.
- 9) Secara pribadi dan/atau bersama-sama terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik aman, tertib dan asri.

- 10) Membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan.
- 11) Menjaga kerahasiaan kerja dan hasil keputusan rapat yang menurut sifatnya harus dirahasiakan.
- 12) Berpenampilan rapi, bersih dan layak yang mencerminkan citra profesional.

b) Kode Etik Pegawai

- 1) Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945
- 2) Setia dan taat memperjuangkan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai sekolah.
- 3) Mengerjakan dan melaksanakan hal-hal kecil dengan sebaik-baiknya, ikhlas dan penuh tanggungjawab untuk dapat mengerjakan hal-hal yang lebih besar.
- 4) Menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik sekolah dimanapun berada
- 5) Secara pribadi dan/atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.
- 6) Memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 7) Memberikan pelayanan administratif dengan ikhlas, ramah dan santun kepada pendidik, peserta didik, alumni dan masyarakat.
- 8) Menjaga dan menata pengarsipan, administrasi serta lalu lintas administrasi dengan baik dan tertib.

- 9) Menjaga kerahasiaan rahasia kerja dan hasil keputusan rapat yang menurut sifatnya harus dirahasiakan.
- 10) Berpenampilan rapi, bersih dan layak yang mencerminkan citra professional.

c) Kode Etik Peserta didik

- 1) Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.
- 2) Setia dan taat memperjuangkan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai sekolah.
- 3) Mengerjakan dan melaksanakan hal-hal kecil dengan sebaik-baiknya, ikhlas dan penuh tanggung jawab untuk dapat mengerjakan hal-hal yang lebih besar.
- 4) Menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik sekolah dimanapun berada
- 5) Hormat kepada orangtua, pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah.
- 6) Mengembangkan iman kepada Tuhan yang maha esa, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotongroyong dan berkebhinekaan global.
- 7) Memelihara dan menjaga rasa solidaritas, kesetiakawanan dan toleransi untuk mewujudkan relasi yang harmonis antarteman dan seluruh warga sekolah.
- 8) Mengikuti proses pembelajaran dengan menjunjung tinggi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku
- 9) Menjaga dan memelihara lingkungan, sarana prasarana, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan keamanan sekolah.

- 10) Mengembangkan prestasi di bidang akademik dan non akademik.

c. Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Pada proses pembentukan kepribadian anak, lingkungan masyarakat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, karena pengalaman belajar banyak didapatkan pada saat anak tumbuh menjadi dewasa dan terjun ke masyarakat. Menurut Hasbullah (2001) pendidikan yang dialami dalam masyarakat dimulai ketika anak, untuk beberapa waktu, lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah.

Melalui interaksi dalam lingkungan masyarakatlah kedewasaan intelegensi maupun emosional seorang anak akan berkembang. Lingkungan masyarakat akan melengkapi dan menambahkan pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh pada proses pendidikan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap aktifitas belajar anak, baik pengaruh bersifat positif maupun negatif.

Dalam konteks pendidikan, setiap elemen dalam masyarakat dituntut untuk menciptakan situasi yang kondusif terutama dalam memberikan teladan yang positif terhadap anak dalam usia pendidikan. Untuk itu diperlukan adanya kemauan dan kemampuan dari masyarakat sendiri untuk mengubah dan menciptakan situasi lingkungan ke arah yang lebih baik.

Ada banyak corak dan ragam yang dialami seorang anak dalam masyarakat antara lain meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan, akhlak dan keimanan.

C. HUBUNGAN INDIVIDU DENGAN LINGKUNGAN

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara individu dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, nilai, dan identitas seseorang. Lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik seperti alam dan bangunan, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, teman, dan komunitas. Interaksi yang harmonis antara individu dan lingkungannya dapat menciptakan kesejahteraan fisik dan mental, sementara ketidakseimbangan atau konflik dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan personal.

Secara fisik, lingkungan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu. Udara bersih, air yang sehat, dan ruang hijau yang memadai dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah berbagai penyakit. Sebaliknya, polusi, kerusakan lingkungan, dan kurangnya fasilitas umum dapat menurunkan kualitas hidup dan memicu berbagai masalah kesehatan. Selain itu, lingkungan fisik juga mempengaruhi *mood* dan produktivitas individu. Selain aspek fisik, lingkungan sosial juga memainkan peran yang tidak kalah pentingnya. Hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan dukungan emosional, memperkuat rasa identitas, dan menciptakan rasa aman. Sebaliknya, konflik sosial, isolasi, dan hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan

berbagai masalah emosional seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Lingkungan sosial juga berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh individu. Melalui interaksi sosial, individu belajar tentang apa yang dianggap benar dan salah, serta mengembangkan pandangan hidup yang akan membimbing perilaku mereka.

Demikian juga individu juga memiliki peran aktif dalam mempengaruhi lingkungannya. Setiap tindakan, keputusan, dan sikap yang diambil oleh individu dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap lingkungan fisik dan sosial. Partisipasi dalam kegiatan komunitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan sikap positif dalam interaksi sosial dapat memperkuat hubungan sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan, sebaliknya perilaku yang merusak dan tidak bertanggung jawab dapat merusak keseimbangan dan harmoni lingkungan.

Individu merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari dua aspek yakni jasmani dan rohani, yang memiliki ciri karakteristik yang khas (Sukmadinata, 2003). Salah satu ciri yang esensial dari individu ialah bahwa ia selalu melakukan suatu kegiatan atau berperilaku. Kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai makhluk individu secara *an sich* maupun sebagai makhluk sosial. Setiap individu, dalam melakukan kegiatannya, selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun non manusia, baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik.

Menurut Woodworth (dikutip oleh Purwanto, 1997:73) terdapat beberapa cara dimana individu berhubungan dengan lingkungannya, antara lain:

- a. Individu bertentangan dengan lingkungannya;
- b. Individu menggunakan lingkungannya;
- c. Individu berprestasi dengan lingkungannya;
- d. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara lebih detail, Sukmana (2003) menjelaskan keempat jenis hubungan antara individu dan lingkungannya tersebut, sebagai berikut:

- a. Individu yang bertentangan dengan lingkungannya
Untuk menjaga kelestarian atau kelangsungan hidupnya, individu dengan sangat terpaksa harus menentang atau melawan lingkungan yang mungkin dapat mengganggu, bahkan membahayakan hidupnya. Individu berusaha mempertahankan diri dari berbagai ancaman lingkungan, sehingga akan menggunakan berbagai cara untuk menaklukkan lingkungannya sesuai dengan kemajuan budaya.
- b. Individu yang menggunakan lingkungannya
Individu memanfaatkan lingkungan atau menggunakan lingkungan ketika lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang positif baginya, misalnya bermacam-macam makanan, minuman dari benda-benda yang berada di sekitar lingkungan tempat individu berada.
- c. Individu yang berpartisipasi dengan lingkungannya
Lingkungan, melalui proses tertentu, dapat diubah atau dibentuk oleh manusia menjadi lebih baik dan juga sebaliknya. Walaupun yang diharapkan Individu berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungannya dan mengembangkan lingkungan

tersebut ke arah yang lebih baik untuk memperoleh manfaat darinya.

d. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Individu seringkali harus mengubah lingkungan untuk kepentingan dirinya sendiri atau mengubah dirinya sendiri sesuai tuntutan lingkungan tempat individu berada. Bentuk penyesuaian yang pertama disebut autoplastis dalam arti dibentuk sendiri, dan bentuk yang kedua disebut alloplastis dalam arti dibentuk yang lain.

Pendapat lain mengenai hubungan individu dengan lingkungannya dijelaskan oleh Sukmadinata (2004) bahwa secara garis besar ada dua kecenderungan hubungan individu dengan lingkungannya, yaitu:

1. Individu menerima lingkungan
2. Individu menolak lingkungan

Masih menurut Sukmadinata (2004), dijelaskan bahwa sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin akan diterima oleh individu sebagai suatu yang menyenangkan, atau sebaliknya tidak diterima apabila sesuatu itu tidak menyenangkan, tidak menguntungkan bahkan merugikan individu itu sendiri. Hal-hal yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi hal-hal yang tidak menyenangkan atau merugikan akan dihindari atau ditolak.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan individu dengan lingkungan itu terjadi dalam kegiatan kompetisi, kooperasi dan berbagai bentuk pemecahan

bersama. Dalam suatu situasi kompetisi masing-masing individu atau kelompok yang terlibat berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan dirinya.

Dalam interaksi kooperatif, setiap individu memperbaiki diri agar dapat diterima dan dapat memberikan sumbangan kepada pihak lain. Kemudian dalam pemecahan masalah bersama, bermodalkan potensi dan terapan yang dimiliki oleh individu, manusia tidak hanya secara reflek mengatasi tantangan, ancaman dan gangguan yang datang dari lingkungannya, melainkan berusaha dengan segala kemampuan memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Sehingga melalui proses pemecahan masalah bersama inilah sesungguhnya manusia maju dan berkembang. Individu tidak hanya mengembangkan hal-hal yang ada dalam dirinya, tetapi juga hal-hal yang ada di luar diri dan lingkungannya.

BAB 3

KAJIAN MENGENAI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR

A. PENGERTIAN BELAJAR

Secara sederhana, belajar merupakan proses mengubah pengetahuan dari kondisi tidak tahu menjadi tahu mengenai sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Terjadinya proses belajar ini ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil merespon dan menerima suatu rangsangan (Gagne, 1995).

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai belajar. Cronbach (1985) misalnya mengemukakan bahwa: *Learning is shown by a change in behavior as result of experience*. Dapat diartikan bahwa belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu merupakan hasil dari belajar. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka prestasi seorang anak, sebelum dan sesudah belajar, tidak sama.

Telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, dan juga berulang kali ditegaskan oleh beberapa ahli, namun perlu disadari bahwa proses perubahan tingkah laku tersebut terjadi dalam berbagai situasi dan bukan hanya dalam satu situasi belajar saja. Hal ini ditandai dengan adanya motif dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara pendidikan, sehingga seringkali proses belajar itu sendiri tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, disebabkan

kurang kondusifnya lingkungan keluarga dan masyarakat, yang juga merupakan tempat belajarnya seorang anak.

Gambaran tersebut sesuai dengan pendapatnya Soemanto (1994) yang menjelaskan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Seluruh aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain suatu proses yang berkelanjutan, dan bukan hasil. Mengingat belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik, maka pencapaian tingkat kebiasaan belajar tertentu, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana anak memperoleh pengalaman belajar.

Menurut Spear (dalam Soerjobroto, 1995) belajar meliputi kegiatan mengamati, membaca, meniru, dan mencobakan sesuatu. Menurut Surachmad (1993) belajar adalah mengalami, menjalani yang berarti menghayati situasi; dan melalui penghayatan akan menimbulkan respon tertentu dari pihak peserta didik. Sedangkan menurut Morgan (1974), belajar adalah suatu proses yang relatif menetap dalam perubahan tingkah laku sebagai akibat dari hasil pengalaman yang lalu. Perubahan tingkah laku yang didapat sejak bayi sampai dewasa dicapai melalui proses belajar.

Menurut Rosjidan (2003), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, atau perubahan dari tidak tahu atau tidak mengerti menjadi tahu atau mengerti. Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, Djamaroh dan Zain (2002) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan pribadi. Kalangan ahli psikologi, Gestalt misalnya, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud proses aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang

tampak seperti gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas mental seperti proses berpikir, mengingat dan berbagai bentuk lainnya (Dalyono, 2001).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar itu menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses pengalaman. Perubahan itu meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu tidak hanya bersifat abstrak, misalnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan bersifat nyata, yang berarti bisa diketahui dengan memberikan kepadanya serangkaian evaluasi (Hamalik, 1995).

Definisi tersebut di atas mengandung pengertian yang sama bahwa perubahan yang terjadi dan dialami oleh seseorang berupa tingkah laku yang meliputi perubahan dalam perbuatan, kebiasaan maupun perubahan sikap, keterampilan, pengertian dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Utaya (1997) bahwa suatu proses yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku itu memungkinkan terbentuknya ketangkasan; dan seseorang dikatakan belajar apabila seseorang itu mengalami perubahan dalam tingkah laku: dari yang tidak dapat melakukan, menjadi dapat melakukan sesuatu.

B. PENGERTIAN PRESTASI BELAJAR

Secara umum prestasi belajar merupakan hal yang hendak dicapai dalam usaha penguasaan ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Menurut Hilgard dan Bower (1975), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang

disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suasana itu, dimana perubahan-perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan atau kematangan seseorang.

Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan pencapaian belajar adalah tingkatan dalam perubahan tingkah laku. Belajar akan membantu menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penguasaan diri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa prestasi pada hakikatnya merupakan hasil belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga (psikofisik) untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Jadi yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

Untuk mengetahui prestasi belajar maka terlebih dahulu harus dilakukan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi harus diberikan sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Menurut Surachmad (1993) evaluasi bertujuan untuk menilai sampai dimana tujuan pengajaran telah dicapai, baik dalam sudut pandang murid maupun dari sudut pandang guru, agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

C. BENTUK PRESTASI BELAJAR

Bentuk prestasi belajar pada umumnya berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar dimana sangat diperlukan situasi dan kondisi lingkungan yang lebih kondusif. Bentuk prestasi berkaitan erat dengan mengajar, dimana mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi tujuan dari materi yang diajarkan. Untuk mencapai tujuan belajar secara maksimal, maka merupakan suatu keharusan untuk menciptakan sistem lingkungan yang baik.

Bentuk prestasi belajar pada hakikatnya ditentukan dengan tujuan belajar. Menurut Sardiman (1996), bentuk prestasi belajar ditinjau dari tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Prestasi untuk memperoleh pengetahuan

Prestasi belajar untuk memperoleh pengetahuan ditandai dengan kemampuan. Penilaian kemampuan pengetahuan tidak dapat mengimbangi kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Demikian pula sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperbanyak pengetahuan. Jadi tujuan ini memiliki kecenderungan yang lebih besar dari perkembangan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal prestasi untuk memperoleh pengetahuan, peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun cara yang digunakan dalam interaksi tersebut pada umumnya dengan ceramah, diskusi, latihan dan pemberian tugas. Dengan demikian peserta didik akan mendapat pengetahuan sebagai penambahan dan sekaligus akan mencari sendiri untuk

mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

b. Prestasi untuk penguasaan konsep dan keterampilan

Prestasi belajar untuk memperoleh pesan atau merumuskan konsep merupakan suatu keterampilan yang dapat dilihat dengan gerak-gerik seseorang yang sedang belajar, termasuk masalah-masalah teknik dan pengulangan. Namun keterampilan rohani lebih rumit dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya, karena tidak selalu berurusan dengan masalah keterampilan yang dapat dilihat, melainkan lebih abstrak dan lebih menyangkut soal penghayatan keterampilan berpikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Keterampilan dapat diajarkan dengan banyak melatih kemampuan berpikir, demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tertulis maupun lisan.

c. Prestasi dalam menumbuhkan sikap

Pada bentuk prestasi belajar dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, diperlukan ketelatenan dan ketelitian dalam pengajarannya. Untuk itu sangat dibutuhkan kecakapan seorang pendidik untuk mengarahkan daya upaya, motivasi dan keteladanan serta tidak sekedar menyampaikan bahan pembelajaran. Guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para peserta didik. Dari proses observasi dan menirukan itulah diharapkan terjadi proses interaksi yang akan menimbulkan proses penghayatan pada diri peserta didik untuk kemudian diamalkan dalam masyarakat.

Untuk pembentukan sikap mental anak maka guru diharapkan tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga berfungsi sebagai pendidik dan sekaligus menjadi teladan yang memindahkan nilai-nilai yang baik pada peserta didiknya. Dengan dilandasi nilai tersebut diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

BAB 4

PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA

A. PENGERTIAN PRESTASI BELAJAR AGAMA

Dalam dunia pendidikan dan pelajaran apapun, sangat diperlukan pengukuran atas prestasi belajar, dikarenakan pendidikan formal merupakan suatu sistem yang kompleks yang penyelenggaraannya memerlukan waktu, dana, tenaga dan kerjasama berbagai pihak. Betapapun jelasnya penggarisan tujuan pendidikan tanpa adanya pengukuran mustahil hasilnya dapat diketahui. Menurut Azwar (1996), adalah hal yang tidak layak untuk menyatakan adanya suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti atas peningkatan atau pencapaian yang telah diperoleh tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dengan mengetahui prestasi belajar maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan dapat mengukur sejauh mana usaha pendidikan telah membuahkan hasil dan sejauh mana pula keberhasilan program atau prosedur pendidikan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu prestasi belajar berfungsi sebagai umpan balik dari semua proses pengajaran, pendidikan dan pembimbingan peserta didik.

Lagi menurut Azwar (1996), hampir semua ahli teori belajar menekankan umpan balik berupa nilai guna meningkatkan prestasi belajar. Pada umumnya prestasi belajar dalam suatu lembaga pendidikan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat diketahui setiap periode tertentu misalnya triwulan, caturwulan atau semester.

Berbeda dengan pengertian belajar pada bidang pelajaran lainnya, pengertian prestasi belajar bidang pendidikan agama memerlukan pemahaman terhadap makna dari pendidikan agama itu sendiri. Alatas berpendapat (dalam Umam, 1998), pendidikan agama ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Dalam PP 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dikatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama dan bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (pasal 1 ayat 1 dan pasal 2 ayat 1-2).

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan agama adalah suatu usaha yang dinyatakan dalam bentuk sikap, kepribadian dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang disimbolkan dengan nilai dan dituangkan dalam buku rapor. Tetapi lebih dari itu prestasi

belajar pendidikan agama merupakan upaya untuk menuntun, mengarahkan dan mengubah tingkah laku para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

B. JENIS PRESTASI PENDIDIKAN AGAMA

Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya dapat diukur dari seberapa jauh prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dalam konteks ini, prestasi belajar mencakup aspek yang sangat luas, paling tidak mencakup aspek kognitif yang mencakup penguasaan intelektual, afektif yang meliputi sikap dan nilai, dan psikomotorik yang mencakup kemampuan keterampilan dan perilaku seorang peserta didik (Sudjana, 2000).

a. Prestasi belajar agama bidang kognitif

Prestasi belajar bidang kognitif cenderung hanya menitikberatkan pada masalah kecerdasan intelektual. Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (Sudjana, 2000). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama di bidang kognitif mencakup beberapa aspek yang mempunyai tingkatan bertahap yaitu dari kemampuan kognitif tingkat yang harus dikuasai terlebih dahulu untuk kemudian menguasai aspek yang lebih tinggi.

Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan agama menurut Muhaimin (2003) dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif adalah untuk: a) membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang

lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi; b) mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Dengan demikian aspek kognitif ini menitikberatkan pada kemampuan akal untuk mengatasi berbagai pengetahuan yang diterima untuk berpikir aktif.

b. Prestasi belajar agama bidang afektif

Prestasi belajar pendidikan agama bidang ini lebih banyak menyangkut soal belajar dan nilai, sebab bidang afektif ini mempunyai kemampuan dan kesadaran untuk membuat sesuatu. Bidang ini lebih berpengaruh pada kehidupan siswa. Prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, sikap menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain (Sudjana, 2000). Dalam konteks prestasi pendidikan agama, para peserta didik diharapkan benar-benar mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik serta tujuan pendidikan umumnya, sehingga pada akhirnya dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prestasi belajar pendidikan agama bidang psikomotor

Bidang psikomotor berkenaan dengan kemampuan dalam masalah bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (Sudjana, 2000). Dalam prestasi ini siswa diharapkan benar-benar terampil dalam bidang yang dipelajari misalnya pelajaran praktik dalam pendidikan agama.

Berdasarkan ketiga jenis prestasi belajar tersebut maka prestasi belajar dalam pendidikan agama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan akan lebih sempurna jika ketiganya dapat terarah dan terkontrol. Dalam hal inilah sekolah mempunyai peranan yang penting sebagai tempat belajar yang lebih efektif dan didukung dengan lingkungan lain yaitu keluarga dan masyarakat sebagai tempat belajar.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR AGAMA

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat bersumber pada diri peserta didik dan di luar diri peserta didik atau lingkungannya. Dalam rangka membantu seseorang dalam mencapai prestasi belajar agama yang sebaik-baiknya, sangat perlu pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Secara umum faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama dapat dikategorikan atas faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor dalam diri individu (Internal)

Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa atau mahasiswa (Rosjidan, 2003). Yang tergolong faktor-faktor internal meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang baru diperoleh melalui pengalaman, mempunyai pengaruh terhadap segala kegiatan individu. Termasuk faktor ini meliputi penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Dalam keadaan jasmani yang optimal atau sehat akan berbeda hasil belajarnya

dibandingkan dengan keadaan jasmani yang tidak optimal atau kurang sehat.

Menurut Sukmadinata (2004) seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik terhadap usaha dan hasil belajarnya. Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang baru diperoleh terdiri atas: a) faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki; b) faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap-sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan dan motivasi penyesuaian diri; c) faktor kematangan fisik; d) faktor psikis.

b. Faktor di luar diri individu (eksternal)

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri peserta didik yang dapat memberi pengaruh terhadap siswa itu sendiri, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Yang tergolong faktor eksternal meliputi: a) faktor sosial yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok; b) faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan lain sebagainya; c) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, keadaan geografis; d) faktor lingkungan sosial yang meliputi kenyamanan dan keamanan.

BAB 5

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

A. DUKUNGAN KONSEPTUAL

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan akademis seorang siswa. Keluarga adalah unit sosial pertama yang dikenal oleh anak, dan dalam lingkungan inilah anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan sikap yang akan mempengaruhi seluruh kehidupannya, termasuk prestasi akademis. Keluarga menyediakan dukungan emosional, moral, dan praktis yang membentuk fondasi bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Dukungan emosional dari keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri bagi siswa. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, perhatian yang diberikan oleh orang tua, serta komunikasi yang terbuka dapat membantu siswa mengatasi stres dan tekanan yang sering kali dihadapi dalam dunia pendidikan. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai di rumah, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai prestasi akademis yang baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik dan kurang perhatian dapat menyebabkan kecemasan dan kurangnya motivasi belajar pada siswa.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi prestasi belajar. Orang tua yang aktif terlibat dalam proses belajar anak, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, menghadiri rapat sekolah, dan berkomunikasi

dengan guru, dapat memberikan dorongan positif bagi siswa. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai pendidikan dan mendorong anak untuk berprestasi. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan siswa merasa kurang termotivasi dan tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar.

Selain itu kondisi ekonomi dan sosial keluarga juga berperan dalam menentukan akses siswa terhadap sumber daya pendidikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku, komputer, dan ruang belajar yang nyaman. Selain itu, mereka juga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti les tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Namun, siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai prestasi akademis karena keterbatasan sumber daya dan dukungan.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat strategis dan merupakan tempat pendidikan pertama, karena dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga merupakan lingkungan utama seorang individu, karena sebagian besar waktu dalam kehidupan seorang anak dihabiskan dalam keluarga, sehingga keluarga sangat memungkinkan untuk menjadi tempat meletakkan fundamen kepribadian anak. Seorang anak sangat peka terhadap lingkungan keluarga, dan orangtua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam menuntun dan mendidik anak-anak mereka.

Jalaluddin (2003) menjelaskan bahwa keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka merupakan pendidik bagi anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri. Dengan naluri itu timbul rasa kasih sayang orangtua kepada anak, sehingga secara moral keduanya bertanggung jawab untuk membimbing keturunan mereka ke arah kesempurnaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dasar pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, akhlak, etika dan sebagainya terletak dalam cakupan lingkungan keluarga, sehingga keluarga diharapkan dapat memainkan peranannya dalam membina masa depan putra-putrinya secara berkualitas.

Dari hasil analisis regresi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dalam hal pendidikan agama. Dengan kata lain, apabila pengaruh lingkungan keluarga siswa baik, maka akan diikuti peningkatan prestasi belajar siswa dan sudah tentu berlaku sebaliknya. Sebab lingkungan keluarga siswa merupakan daya penggerak siswa yang dapat menimbulkan dan meningkatkan kegiatan belajar siswa, sehingga dengan lingkungan keluarga yang kondusif sangat memungkinkan seorang peserta didik akan termotivasi dengan baik untuk belajar lebih giat, sehingga pada akhirnya dapat mencapai prestasi dan kualitas yang lebih baik.

B. DUKUNGAN DATA LINGKUNGAN KELUARGA

Berpijak pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dibuatlah angket sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu

pertama angket lingkungan keluarga berjumlah 10 (sepuluh) soal, kedua angket sekolah sebanyak 10 (sepuluh) soal, dan ketiga adalah angket lingkungan masyarakat sebanyak 10 (sepuluh) soal. Untuk mempermudah perhitungan skor, peneliti memberi skor tinggi dengan berpatokan pada keadaan yang ideal dengan kriteria sebagai berikut: a) Jawaban a dengan keadaan ideal skornya 3; b) jawaban b dengan keadaan kurang ideal skornya 2; dan c) jawaban c dengan keadaan tidak ideal skornya adalah 1.

Untuk mengamati karakteristik lingkungan keluarga dalam hubungannya dengan prestasi belajar, berikut ini akan diuraikan beberapa deskripsi jawaban responden dalam distribusi frekuensi yang merupakan hasil kuesioner menurut masing-masing aspek yang diamati. Selanjutnya mengenai distribusi frekuensi peran orangtua dalam menanyakan kegiatan belajar anak disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Distribusi Frekuensi Peran Orangtua dalam Menanyakan Kegiatan Belajar Anak

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	2	3.30	3.30
Jarang	16	26.70	30.00
Sering	42	70.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Pada Tabel 5.2. diketahui bahwa hanya 2 orang siswa sampel (3,30 persen) menjawab bahwa kedua orangtuanya tidak pernah menanyakan kegiatan belajarnya, sedangkan 16 siswa sampel (26,70 persen) menjawab jarang, dan sisanya sejumlah 42 responden (70,00 persen) menjawab kedua orangtuanya sering menanyakan kegiatan belajarnya. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kedua orangtua responden sering menanyakan kegiatan belajar anaknya.

Untuk memenuhi keperluan anak-anaknya dalam proses belajar, sebagian besar orangtua menyediakan buku atau sarana lain yang diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi pada Tabel 5.3. bahwa 50 persen dari sampel menyatakan bahwa kedua orangtuanya sering membelikan buku penunjang kegiatan belajar anaknya. Sejumlah 30 persen lainnya menyatakan bahwa orangtua jarang membelikan buku-buku yang diperlukan dalam belajar. Hanya 20 persen responden yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tidak pernah membelikan buku yang diperlukan anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa orangtua telah memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, yaitu terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan terhadap buku-buku yang diperlukan dalam belajar.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi tentang Orangtua yang Membelikan Buku-buku Belajar Anaknya

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	12	20.00	20.00
Jarang	18	30.00	50.00
Sering	30	50.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Peran orangtua sangat diperlukan dalam kegiatan belajar anaknya dalam bentuk memberikan dorongan atau semangat agar anak-anaknya rajin belajar. Dengan dorongan secara terus menerus dari kedua orangtua, maka diharapkan anak dapat lebih giat dan tekun dalam belajar, sehingga pada gilirannya prestasinya juga akan meningkat. Mengenai perhatian orangtua terhadap proses belajar anak-anaknya dalam bentuk dorongan untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar disajikan pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4.
Distribusi Frekuensi tentang Orangtua yang Memberikan Dorongan kepada Anak dalam Belajar**

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	6	10.00	10.00
Jarang	25	41.70	51.70
Sering	29	48.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Pada Tabel 5.4. diketahui bahwa orangtua sering memberikan dorongan kepada anaknya dalam belajar. Hal ini dibuktikan dimana 48,30 persen responden menyatakan bahwa orangtua sering memberikan dorongan. Sedangkan 41,70 persen lainnya menyatakan bahwa orangtua jarang memberikan dorongan belajar kepada anak-anaknya. Hanya sejumlah 10,00 persen dari responden yang menyatakan bahwa kedua orangtua tidak pernah memberikan dorongan dalam hal belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat dikemukakan bahwa kedua orangtua siswa cukup baik dalam memberikan semangat dan dorongan kepada anak-anaknya untuk selalu giat dan tekun dalam belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

Sebagian orangtua menganggap bahwa anak merupakan bagian dari anggota keluarga yang harus diberdayakan untuk membantu meringankan beban pekerjaan orangtuanya, paling tidak untuk jenis pekerjaan dalam rumah tangga. Di samping membantu, beban pekerjaan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya juga merupakan bentuk latihan disiplin dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh anak. Pandangan orangtua yang demikian dapat membawa konsekuensi negatif terhadap alokasi waktu belajar bahkan konsentrasi anak dalam kegiatan belajar, dan tentu dalam prestasi yang hendak dicapai. Tabel 5.5. menyajikan distribusi frekuensi mengenai perlakuan orangtua yang memberikan beban pekerjaan terhadap anak-anaknya selama mereka berada di rumah.

Tabel 5.5.
Distribusi Frekuensi tentang Orangtua yang Memberikan Pekerjaan terhadap Anak

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	00.00
Jarang	8	13.30	13.30
Sering	52	86.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Tabel 5.5. menjelaskan bahwa 53 responden (86,70 persen) menjawab bahwa orangtua sering membebani pekerjaan terhadap anak-anaknya, sehingga cukup menjadi beban gangguan bagi anak. Sedangkan sebanyak 8 responden (13,30 persen) responden lainnya menyatakan bahwa orangtua jarang memberikan beban pekerjaan terhadap anak; dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa orangtua tidak pernah memberikan beban pekerjaan kepada mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, orangtua sering memberikan beban pekerjaan terhadap anaknya. Kondisi seperti ini menuntut perlunya disiasati oleh anak, agar beban pekerjaan yang diberikan tidak mengganggu aktivitas belajar selama berada di rumah, yang akan berpengaruh pada prestasi belajar.

Disiplin tidak hanya ditanamkan oleh guru di sekolah melainkan terlebih oleh orangtua di rumah. Oleh karena itu pengaruh kedisiplinan orangtua terhadap karakteristik atau kepribadian anak sangat dominan, karena dalam 24 jam waktu yang dimiliki oleh anak,

sebagian besar dihabiskan di rumah yang notabene dilakukan bersama dengan kedua orangtuanya. Tabel 5.6. menunjukkan distribusi frekuensi peran orangtua dalam menanamkan disiplin terhadap anak.

Tabel 5.6.
Distribusi Frekuensi tentang Orangtua
Menanamkan Disiplin pada Anak

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	0.00
Jarang	3	5.00	5.00
Sering	57	95.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Pada Tabel 5.6. dapat dilihat bahwa kedua orangtua sering menanamkan sikap disiplin terhadap anak. Hal ini dapat diketahui dari 57 responden (95 persen) menyatakan demikian, dan hanya 3 responden saja (5 persen) yang menyatakan bahwa orangtua jarang menanamkan sikap disiplin terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam menanamkan sikap disiplin terhadap anaknya cukup baik, sehingga perlu dilanjutkan dalam membentuk kepribadian anak ke arah yang lebih baik lagi.

Karena orangtua merupakan pendidik pertama dan terutama, maka peran orangtua dalam membantu dan mengarahkan anak dalam belajar sangat diperlukan dan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar dan kualitas. Pada Tabel 5.7. sebanyak

48,30 persen responden menyatakan bahwa orangtua membantu mereka dalam hal belajar, 43,40 persen menyatakan bahwa orangtua jarang membantu mereka dalam belajar, sementara 5 responden lainnya (8,30 persen) menyatakan bahwa tidak pernah dibantu oleh orangtua dalam hal belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat membantu anak-anak mereka dalam hal belajar.

Tabel 5.7.
Distribusi Frekuensi tentang Orangtua
Membantu Anak dalam Belajar

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	5	8.30	8.30
Jarang	26	43.40	51.70
Sering	29	48.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Selain orangtua, peran anggota keluarga lainnya juga sangat penting dalam membantu siswa untuk belajar. Hal ini sangat diperlukan terutama pada keluarga dimana orangtua terlalu disibukkan oleh urusan pekerjaan atau pada kasus keluarga dimana orangtua tidak berdomisili bersama anak-anaknya karena tugas atau kepentingan lainnya. Pada Tabel 5.8. dapat dilihat distribusi peran anggota keluarga yang lain untuk membantu siswa dalam hal belajar di rumah.

Tabel 5.8.
Distribusi Frekuensi tentang Anggota Keluarga Lain
yang Membantu Siswa dalam Belajar

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	8	13.30	13.30
Jarang	24	40.00	53.30
Sering	28	46.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Berdasarkan Tabel 5.8. di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 28 responden (46,70 persen) menyatakan bahwa anggota keluarga yang lain di rumah, sering membantu mereka dalam hal belajar. Demikian juga dengan 40 persen responden lainnya menyatakan bahwa anggota keluarga yang lain di rumah jarang membantu siswa dalam belajar, dan hanya 13,30 persen responden yang menyatakan bahwa anggota keluarga lain tidak pernah membantu siswa dalam kegiatan belajar di rumah. Data tersebut menunjukkan bahwa peran aktif anggota keluarga yang lain dalam membantu proses belajar anak di rumah dapat dikatakan cukup baik.

Selain dorongan dan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam proses kegiatan belajar di rumah, seorang anak tidak terlepas dari gangguan dan kendala, karena lingkungan keluarga belum tentu kondusif bagi seorang anak untuk belajar dengan baik. Hal itu sangat tidak bisa dihindari karena di samping anak sebagai seorang peserta didik, yang merupakan warga sekolah, juga seorang anak merupakan bagian dari sebuah keluarga, sehingga situasi

apapun yang ada dan terjadi dalam keluarga, mau tidak mau seorang anak harus terlibat dan menerima segala dampaknya. Baik tidaknya lingkungan keluarga akan berpengaruh langsung terhadap seorang anak dalam hal belajar yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai.

Tabel 5.9.
Distribusi Frekuensi tentang Orang-orang di Rumah yang Mengganggu Siswa dalam Belajar

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	7	11.70	11.70
Jarang	21	35.00	46.70
Sering	32	53.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Tabel 5.9. memberikan gambaran mengenai frekuensi keterlibatan anggota keluarga lain di rumah yang berperan sebagai faktor pengganggu bagi proses belajar siswa. Dari data, sebagian besar responden (53,30 persen) menyatakan bahwa anggota keluarga lain di rumah berperan sebagai faktor pengganggu bagi siswa dalam belajar. Sementara itu sebagian dari responden yang lainnya menyatakan bahwa anggota keluarga yang lain jarang mengganggu (35,00 persen) dan 11,70 persen responden lainnya menyatakan bahwa anggota keluarga lain tidak pernah mengganggu proses belajar siswa di rumah.

Mengingat hal itu, perhatian keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Apalagi dalam usia remaja, dimana anak sedang

dalam proses pencarian jati dirinya. Perhatian orangtua sangat menentukan bagaimana seorang anak bisa berhasil menemukan dirinya sendiri atau sebaliknya akan terpengaruh dan terbawa dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, baik norma sosial, adat-istiadat dan agama. Pada Tabel 5.10. terlihat jelas betapa tingginya perhatian orangtua terhadap anaknya, dibuktikan dengan 52 responden (86,7 persen) menyatakan bahwa orangtua sangat memberi perhatian kepada anak, dan hanya 8 responden (13,3 persen) saja yang menyatakan jarang mendapat perhatian dari orangtua.

Tabel 5.10.
Distribusi Frekuensi tentang Orangtua yang
Menghibur Anak Ketika dalam Masalah

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	0.00
Jarang	8	13.30	13.30
Sering	52	86.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Terhadap permasalahan yang dihadapi anak, sebagian besar responden (41,70 persen) menyatakan bahwa anggota keluarga lain sering memberikan penghiburan untuk mereka, sementara 33,30 persen lainnya menyatakan bahwa anggota keluarga yang lain jarang memberikan hiburan terhadap anak pada saat sedang menghadapi masalah. Sisanya 25,00 persen responden menyatakan bahwa anggota keluarga tidak pernah menghibur anak ketika

sedang menghadapi suatu masalah. Hal tersebut akan ditampilkan dalam Tabel 5.11. berikut ini.

Tabel 5.11.

Distribusi Frekuensi tentang Perhatian Anggota Keluarga Lain terhadap Anak Ketika menghadapi Masalah

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	15	25.00	25.00
Jarang	20	33.30	58.30
Sering	25	41.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Dapat dijelaskan bahwa hiburan yang diberikan oleh anggota keluarga lain terhadap anak, merupakan bukti bentuk-bentuk keakraban dan perhatian dan komunikasi antar anggota dalam keluarga. Pada keluarga yang memiliki tingkat keakraban dan perhatian yang tinggi antar anggota keluarga, akan tercipta suasana yang harmonis. Suasana yang demikian akan menciptakan keadaan yang kondusif dan nyaman sehingga anak akan betah untuk belajar di rumah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka

BAB 6

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

A. DUKUNGAN KONSEPTUAL

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling penting setelah keluarga, dan berfungsi untuk membantu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak. Pada dasarnya lingkungan pendidikan sekolah merupakan asosiasi yang lebih luas daripada lingkungan keluarga atau teman (Durkheim, 1990). Oleh karena itu, sekolah bertugas untuk mendidik dan mengajar apa yang dibutuhkan oleh anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Peran penting yang dimiliki sekolah adalah meningkatkan pola pikir peserta didik agar mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Dalyono (2001), tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolah turut menentukan pola pikir serta kepribadian seorang siswa.

Sekolah merupakan tempat yang baik untuk membina kepribadian anak setelah keluarga. Sekolah juga merupakan tempat belajar yang terencana, dipimpin, terarah, dan terkontrol, sehingga bisa dikatakan tempat belajar yang baik dan efektif. Mengingat peranan lingkungan sekolah yang demikian penting, maka dalam sekolah harus ada seperangkat peraturan yang harus dijalankan oleh tiap murid dan guru, agar prestasi dan kualitas dapat dicapai sebagai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

B. DUKUNGAN DATA LINGKUNGAN SEKOLAH

Berbeda dengan lingkungan keluarga yang relatif dapat dikendalikan, lingkungan sekolah merupakan lingkungan siswa yang lebih luas dan lebih sulit untuk dikendalikan, karena melibatkan komponen komunitas yang lebih banyak dan lebih beragam. Lingkungan sekolah yang diamati dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yang dapat dibedakan atas tiga poin utama: a) peranan guru agama terhadap siswa; b) keadaan fisik dan situasi kelas, serta c) lingkungan sekitar sekolah.

Tabel 5.12.
Distribusi Frekuensi tentang Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pelajaran

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak Pernah	0	0.00	0.00
Jarang	2	3.30	3.30
Sering	58	96.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Tabel 5.10. menjelaskan tentang kemampuan guru agama dalam menerangkan materi pelajaran agama. Pada tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa hampir seluruh responden (96,70 persen) menyatakan bahwa guru agama sering memberikan penguraian materi pelajaran agama dengan jelas, dan sisanya sebanyak 2 responden (3,30 persen) menyatakan bahwa jarang guru agama memberikan penjelasan pelajaran dengan baik. Dengan demikian,

diharapkan siswa mampu menangkap materi pendidikan agama yang diberikan dengan baik. Hal ini penting karena di samping faktor lingkungan, prestasi belajar juga ditentukan oleh seberapa jauh siswa dapat menangkap materi yang disampaikan oleh guru, yang dalam konteks ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kemampuan guru dalam menjelaskan materi.

Di samping materi yang disampaikan, peran penting lain seorang guru agama adalah menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak terhadap para siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Pada Tabel 5.13. dapat diketahui bahwa 60 persen responden menjawab bahwa guru agama sering menanamkan sikap disiplin, sedangkan 40 persen lainnya menyatakan bahwa guru agama jarang menekankan pentingnya disiplin terhadap siswa. Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa guru cukup memberikan perhatian terhadap aspek kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar.

Tabel 5.13.
Distribusi Frekuensi tentang Guru Agama
dalam Menanamkan Disiplin Siswa

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	0.00
Jarang	24	40.00	40.00
Sering	36	60.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Sejalan dengan upaya yang dilakukan untuk menanamkan disiplin belajar, guru juga berupaya untuk selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu giat dalam belajar. Tabel 5.14. menjelaskan bahwa hampir seluruh responden (93,30 persen) menyatakan bahwa guru agama sering memberikan dorongan dan menekankan keharusan setiap siswa untuk selalu giat dalam belajar demi mencapai prestasi dan kualitas yang tinggi; dan sisanya sebanyak 4 responden (6,70 persen) menyatakan jarang.

Tabel 5.14.
Distribusi Frekuensi tentang Guru Agama
dalam Memberikan Dorongan untuk Belajar

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	0.00
Jarang	4	6.70	6.70
Sering	56	93.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Untuk meningkatkan penguasaan terhadap materi pendidikan agama yang disampaikan di dalam kelas, guru juga memberikan tugas dalam bentuk Pekerjaan Rumah (PR) kepada para siswa untuk diselesaikan secara mandiri maupun berkelompok. Tabel 4.15. menjelaskan bahwa hampir seluruh responden (93,70 persen) mengatakan bahwa guru agama sering memberikan tugas untuk diselesaikan di rumah. Hanya sebagian kecil responden (3.30 persen) yang menyatakan guru agama jarang memberikan PR. Hasil ini

menunjukkan bahwa guru telah banyak melakukan tindakan dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku disiplin, rajin, dan semangat pada siswa demi mencapai prestasi belajar yang baik.

Tabel 5.15.
Distribusi Frekuensi tentang Guru Agama
dalam Memberikan Pekerjaan Rumah

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	0.00
Jarang	2	3.30	3.30
Sering	58	93.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan juga dilakukan oleh guru agama dengan memberikan hukuman kepada para siswa yang melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Pada Tabel 5.16. diketahui bahwa 70 persen dari 60 siswa responden menyatakan sering mendapat hukuman atas pelanggaran yang dilakukan dan 30 persen lainnya menyatakan jarang dan tidak ada satu responden pun (0.00 persen) yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan hukuman atau sanksi atas pelanggaran peraturan sekolah. Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah dihukum atas pelanggaran peraturan sekolah.

Tabel 5.16.
Distribusi Frekuensi Hukuman terhadap
Pelanggaran Peraturan oleh Siswa

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	0	0.00	0.00
Jarang	18	30.00	30.00
Sering	42	70.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Aspek lingkungan sekolah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi perlengkapan belajar di kelas, penerangan dan suasana di kelas. Pada Tabel 5.17. dapat diketahui sejumlah 36.70 persen responden menyatakan bahwa perlengkapan belajar di kelas tidak lengkap (dinyatakan dengan tidak pernah), 38.30 persen lainnya menyatakan kurang lengkap (dinyatakan dengan jarang), dan sisanya 25 persen menyatakan dengan lengkap (dinyatakan dengan sering). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa perlengkapan belajar di dalam kelas masih kurang lengkap dan dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar pada siswa.

Tabel 5.17.
Distribusi Frekuensi Perlengkapan Belajar di Kelas

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	22	36.70	36.70
Jarang	23	38.30	75.00
Sering	15	25.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Selanjutnya dalam hal penerangan dalam kelas, Tabel 5.18. menjelaskan bahwa sebagian besar responden, mencapai lebih dari 50 persen, menyatakan bahwa ruangan kelas jarang dilakukan penerangan. Pendapat ini didukung juga oleh 25 persen responden yang lain memastikan bahwa ruangan tidak pernah menggunakan lampu penerangan. Sementara 16,70 persen memberikan jawaban yang berbeda, mereka mengemukakan bahwa ruangan kelas sering menggunakan fasilitas penerangan. Atas informasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ruangan kelas belum menggunakan fasilitas penerangan dengan baik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar.

Tabel 5.18.
Distribusi Frekuensi Penerangan Ruang Kelas

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	15	25.00	25.00
Jarang	35	58.30	83.30
Sering	10	16.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Sejalan dengan item pernyataan sebelumnya, maka item berikut menanyakan tentang keadaan kelas tempat siswa belajar. Pada Tabel 5.19. mayoritas siswa (48,30 persen) menyatakan bahwa ruangan kelas dalam keadaan aman dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Sementara lainnya menyatakan bahwa kelas kurang aman untuk belajar, mencapai jumlah 43,40 persen dari total responden atau sebanyak 26 responden. Hanya sebagian kecil (5 responden) saja yang menyatakan bahwa ruangan kelas tidak aman untuk kegiatan belajar. Informasi ini menegaskan bahwa suasana kelas cukup aman untuk kegiatan belajar mengajar, dan hal itu tidak terlepas dari faktor keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah secara umum.

Tabel 5.19.
Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Kelas

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak aman	5	8.30	8.30
Kurang aman	26	43,40	51.70
Aman	29	48.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Tabel 5.20. menyajikan distribusi frekuensi mengenai keadaan di sekitar sekolah dalam hubungannya dengan kegiatan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa lingkungan di sekitar kelas tempat siswa belajar cukup ramai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh 36 responden yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar kelas dalam kondisi ramai (60 persen), sedangkan 18 responden (30 persen) menyatakan lingkungan sekitar kelas kurang ramai, dan 10 persen responden lainnya mengatakan bahwa lingkungan sekitar kelas tidak ramai. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kondisi lingkungan sekitar cukup ramai, dan suasana yang ramai akan menjadi gangguan untuk siswa, sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Tabel 5.20.
Distribusi Frekuensi Suasana di Sekitar Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak ramai	6	10.00	10.00
Sedang	18	30.00	40.00
Ramai	36	60.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Pelajaran agama seringkali harus didukung oleh kegiatan praktik langsung terhadap siswa, sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik atau penugasan oleh guru kepada siswa untuk mengikuti sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Untuk itu seringkali kegiatan itu dilakukan di luar ruangan atau bahkan di luar sekolah. Untuk mengetahui karakteristik kegiatan pendidikan agama di luar sekolah maka disajikan Tabel 5.21.

Pada Tabel 5.21. mayoritas responden mengatakan bahwa guru agama jarang melakukan kegiatan pendidikan di luar sekolah (58,30 persen), bahkan 25 persen di antaranya menyatakan tidak pernah. Hanya 16,70 persen dari responden yang menyatakan guru agama sering mengadakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru jarang melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau di luar sekolah.

Tabel 5.21.
Distribusi Frekuensi Kegiatan
Belajar Agama di Luar Kelas/Sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	15	25.00	25.00
Jarang	35	58.30	83.30
Sering	10	16.70	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

BAB 7

PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

A. DUKUNGAN KONSEPTUAL

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Pada proses pembentukan kepribadian anak, lingkungan masyarakat memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap kepribadian seorang anak karena pengalaman belajar banyak didapatkan pada saat anak tumbuh menjadi dewasa dan terjun ke masyarakat.

Melalui interaksi dalam lingkungan masyarakatlah kedewasaan intelegensi maupun emosional seorang anak akan berkembang. Lingkungan masyarakat akan melengkapi pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh pada proses pendidikan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap aktifitas belajar anak, baik pengaruh positif maupun negatif.

Dalam konteks pendidikan, setiap elemen dalam masyarakat dituntut untuk memberikan teladan yang positif terhadap anak dalam usia pendidikan. Untuk itu diperlukan kemauan dan kemajuan dari masyarakat sendiri untuk mengubah dan menciptakan situasi lingkungan ke arah yang lebih baik.

Mengacu pada uraian di atas, dari hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kata lain, apabila pengaruh lingkungan masyarakat siswa baik, maka akan diikuti

peningkatan prestasi belajar siswa. Sebab lingkungan masyarakat siswa merupakan daya penggerak yang dapat membangkitkan kegiatan belajar siswa, sehingga dengan adanya lingkungan masyarakat yang baik diharapkan siswa akan bergerak untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi serta kualitas yang memadai.

B. DUKUNGAN DATA LINGKUNGAN MASYARAKAT

Telah dijelaskan bahwa selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut memegang peranan penting dalam mendukung atau menghambat prestasi belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini mencakup sikap masyarakat yang mendukung (sikap positif) dan menghambat (sikap negatif) terhadap kegiatan belajar siswa maupun aktifitas pendidikan siswa lainnya dalam lingkungan masyarakat.

Tabel 5.22. menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh, mencapai proporsi 63,30 persen dari total responden. Sedangkan 31,70 persen responden lainnya menunjukkan sikap terlalu acuh (jarang) dan hanya 5 persen menyatakan sikap tidak pernah acuh atau perhatian terhadap siswa.

Tabel 5.22.

Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat terhadap Siswa

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	3	5.00	5.00
Jarang	19	31.70	36.70
Sering	38	63.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Di samping sikap tak acuh, siswa juga menghadapi sikap masyarakat yang cenderung mengganggu keamanan dan kenyamanan untuk belajar. Hal ini seperti dijelaskan pada Tabel 5.23. di mana sebagian besar responden menyatakan bahwa siswa sering mengalami gangguan dari masyarakat sekitar dalam kegiatan belajar mencapai proporsi 60 persen. Sementara hanya sebagian kecil yang menyatakan jarang mengalami gangguan (28,30 persen) dan 11,70 persen menyatakan tidak pernah mengalami gangguan. Hal ini merupakan fenomena yang wajar karena seorang siswa juga merupakan bagian dari masyarakat.

Tabel 5.23.

Distribusi Frekuensi Gangguan Masyarakat

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	7	11.70	11.70
Jarang	17	28.30	40.00
Sering	36	60.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Sebagian besar masyarakat masih belum menyadari tanggungjawab terhadap seorang anak, sekalipun itu bukan anggota keluarganya. Hal itu nampak jelas dalam Tabel 5.24. dimana 50 persen responden menyatakan bahwa mereka mendapat cacian ketika melakukan kesalahan, sementara 33,30 persen menyatakan jarang, dan hanya 16,70 persen menyatakan bahwa mereka tidak mendapat cacian atas kesalahan yang mereka lakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung menghukum dan melihat sisi negatif anak daripada melihatnya sebagai pribadi yang positif, yang sedang dalam masa transisi dan pencarian jati diri, untuk kemudian mengarahkan, membina dan mendidik mereka ke arah yang lebih baik.

Tabel 5.24.
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat
terhadap Kesalahan yang Dilakukan oleh Anak

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	10	16.70	16.70
Jarang	20	33.30	50.00
Sering	30	50.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Selain kecenderungan untuk melihat sisi negatif dari seorang anak, masyarakat sering tidak menjadi contoh yang baik terhadap anak, kendatipun itu kurang atau bahkan tidak disadari. Misalnya dalam hal mematuhi peraturan berkendara di jalan raya (aturan lalu lintas). Dari sekian banyak responden, 63,30 persen menyatakan bahwa mereka sering melihat masyarakat melakukan pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas, 33,40 persen menyatakan jarang, dan hanya 3,30 persen yang menyatakan tidak pernah menyaksikan pelanggaran peraturan lalu lintas yang dilakukan oleh masyarakat (Tabel 5.25). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum menjadi teladan yang baik bagi seorang anak dalam hal menaati peraturan yang ada, khususnya dalam hal menaati peraturan berkendara di jalan raya, sehingga ini sangat berpengaruh negatif terhadap anak.

Tabel 5.25.
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat dalam hal Memberi
Contoh Ketaatan terhadap Peraturan yang Ada

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	2	3.30	3.00
Jarang	20	33.40	36.70
Sering	38	63.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Di samping sebagai gangguan, masyarakat juga merupakan faktor pendorong yang baik bagi siswa dalam menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar. Pada Tabel 5.26. dapat diketahui bahwa 24 responden (40 persen) menjawab sering memperoleh dorongan dari masyarakat sekitar, tetapi sebaliknya 43,30 persen lainnya menjawab bahwa masyarakat jarang memberikan dorongan untuk belajar. Sementara responden lainnya menyatakan tidak pernah memperoleh dorongan dari masyarakat di sekitarnya untuk belajar dengan giat.

Tabel 5.26.
Distribusi Frekuensi Dorongan Masyarakat

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	10	16.70	16.70
Jarang	26	43.30	60.00
Sering	24	40.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Selain dorongan untuk semangat belajar dengan giat, sebagian masyarakat juga mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengikuti kebaktian maupun bentuk kegiatan lainnya. Pada Tabel 5.27. dapat dijabarkan bahwa masyarakat sering mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, hal ini diungkapkan oleh 63,30 persen responden. Sementara 25 persen responden lainnya mengatakan bahwa mereka jarang mendapat ajakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan 7 responden (11,70 persen) menjawab bahwa masyarakat tidak pernah mengajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat telah melakukan ajakan terhadap siswa dalam hal mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan informasi ini, dapat dikemukakan bahwa rata-rata siswa berada dalam lingkungan masyarakat yang cukup agamis. Kondisi lingkungan yang demikian dapat menjadi salah satu faktor pencegah yang efektif bagi siswa untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, melainkan sebaliknya akan mendorong siswa

untuk lebih giat dalam menjalankan dan mewujudkan ajaran agamanya.

Tabel 5.27.
Distribusi Frekuensi Ajakan Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	7	11.70	11.70
Jarang	15	25.00	36.70
Sering	38	63.30	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Selain mengajak dan menganjurkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, sikap dan keteladanan sosial sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan diri seorang anak. Pada Tabel 5.28. sebanyak 75,00 persen responden menyatakan bahwa masyarakat sekitar memberi keteladanan sosial kepada mereka, 18,30 persen diantaranya menyatakan jarang dan hanya 6,70 persen yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa masyarakat telah memberi keteladanan sosial kepada anak dalam proporsi yang sangat tinggi.

Tabel 5.28.

Distribusi Frekuensi Keteladanan Sosial Masyarakat

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	4	7.00	7.00
Jarang	11	18.00	25.00
Sering	45	75.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Dialog pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang dapat menumbuhkan motivasi dan semangat siswa untuk terus belajar dan menimba pengetahuan. Pada lingkungan masyarakat tertentu hal ini sering dilakukan baik dalam bentuk acara resmi maupun bentuk kegiatan informal lain. Pada Tabel 5.29. dapat diketahui bahwa masyarakat sering berdialog tentang masalah pendidikan dengan jumlah responden 21 (35,00 persen), sedangkan 25 responden (41,70 persen) menyatakan mereka jarang berdialog tentang masalah pendidikan, dan 23,30 persen lainnya menyatakan sama sekali tidak pernah melakukan dialog terkait dengan dunia pendidikan. Data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sekitar cukup berpartisipasi menunjang pendidikan siswa.

Tabel 5.29.
Distribusi Frekuensi Dialog Masalah Pendidikan

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	14	23.30	23.30
Jarang	25	41.70	65.00
Sering	21	35.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Bentuk lain penghargaan masyarakat terhadap siswa dapat juga ditunjukkan dengan penghargaan terhadap pendapat yang disampaikan oleh siswa terhadap masalah masyarakat sekitar. Pada Tabel 5.30. dapat dilihat bahwa 40 persen responden menyatakan bahwa pendapat mereka sering dihargai oleh masyarakat, sementara 30 persen lainnya menyatakan bahwa pendapat mereka jarang dihargai, dan 30 persen lainnya menyatakan tidak pernah dihargai pendapatnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat kurang menghargai pendapat siswa.

Tabel 5.30.
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat
Memperhatikan Pendapat Siswa

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	18	30.00	30.00
Jarang	24	40.00	70.00
Sering	18	30.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

Respon siswa terhadap kerusakan atau tawuran dapat dijelaskan pada Tabel 5.31. Melalui tabel ini dapat diketahui bahwa 10 persen responden menjawab bahwa masyarakat tidak pernah membuat kerusakan atau tawuran, 45 persen responden menjawab bahwa masyarakat jarang berbuat kerusakan atau tawuran. Namun sebaliknya 45 persen responden lainnya menjawab masyarakat sering membuat kerusakan atau tawuran. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat siswa dalam keadaan yang kurang baik karena adanya tawuran yang agak kerap terjadi.

Tabel 5.31.
Distribusi Frekuensi Pelaku Kerusakan
atau Tawuran di Masyarakat

Jawaban	Frekuensi	Persen	Kumulatif Persen
Tidak pernah	6	10.00	10.00
Jarang	27	45.00	55.00
Sering	27	45.00	100.00
Jumlah	60	100.00	

Sumber: Data Lampiran

C. IKHTISAR AKHIR

Mengingat faktor lingkungan keluarga berpengaruh positif dan nyata terhadap prestasi belajar pendidikan agama, maka orangtua perlu menyadari untuk selalu membantu dan mendampingi anak-anaknya yang masih dalam masa belajar serta meningkatkan peranannya dalam membimbing dan mengarahkan anak, agar anak dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Faktor lingkungan sekolah, yang mencakup sarana dan prasana, kedisiplinan serta kemampuan guru dalam memberikan materi dan mengubah sikap dan perilaku siswa, perlu mendapat perhatian penuh. Penekanan oleh guru agama terhadap disiplin dan motivasi terhadap para siswa menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Demikian juga dengan faktor kelengkapan sarana dan suasana kelas perlu ditingkatkan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung kegiatan belajar di sekolah. Usaha masyarakat untuk mengajak siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, ikut menciptakan suasana yang nyaman dalam tempat tinggal siswa menjadi faktor penting lain

yang harus diperhatikan. Mengingat waktu yang dihabiskan siswa lebih lama dalam lingkungan masyarakat, maka diperlukan kerjasama yang baik antara orangtua dan anggota masyarakat lainnya dalam menciptakan suasana belajar yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, 1996, *Tes Prestasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dalyono, M. 2001, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaroh, S. & A. Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, E, 1990, *Pendidikan Moral Suatu Budaya Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Erlangga.
- Fokusmedia, 2010, *Himpunan Praturan Perundang-undangan - Edisi Revisi*, Bandung: Fokusmedia.
- Ghozaly, I, 1990, *Ihya Ulumuddin Juz II*, Surabaya: Hidayah.
- Gujarati, D. 1999, *Basic Econometric*, Thrid Edition, Mc. Graw-Hill International Edition, New York, Economiec Series, USA.
- Hadi, S. 2002, *Metodology Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O, 1995, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Hasan, I, 1999, *Pokok-pokok Materi Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2001, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarata: Bumi Aksara
- Imron, Menggubah (mengorkestra), 1996, *Pengantar Pendidikan*, Malang: IKIP Malang.
- Narkubo, C, & A. Ahmadi, 2001, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N, 1997, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda karya

- Pusat Pembinaan Kebudayaan dan Bahasa 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ridwan, 2003, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: FIP - Universitas Negeri Malang.
- Rosjidan, T, 2003 *Kitab Undang-undang Hukum Perdata atau Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Pradaya paramita.
- Simanjutak, B & I.L. Pasaribu, 1996, *Prestasi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2004, *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Kedua*, Jakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmana, O, 2003, *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: Bayu Media.
- Sungkowo, B.T., 1985, *Statistik Sebagai Alat Analisis Data Penelitian I, II*, Malang: Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Malang.
- Surachmad, W. 1993, *Pengantar International Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Tim FKP-FKIP, 1981, *Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Umar, H, 1998, *Riset Sumberdaya Manusia dalam Organisasi, Edisi Revisi*, Jakarta: Gramedia.

PROFIL PENULIS

Julius Lahagu



Penulis lahir di Meafu, Kabupaten Nias Utara, Sumatera Utara pada tanggal 16 Juni 1982. Dia seorang pendidik yang berdedikasi dan bersemangat dalam dunia literasi. Ia gemar membaca, mengoleksi buku, dan menulis, menjadikan ketiga kegiatan ini sebagai bagian integral dari kehidupannya sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang guru penulis, Julius telah menghasilkan karya yang memukau dalam bentuk ontologi puisi dengan judul *Gemuruh Rindu Masa Depan*.

Buku ini mencerminkan perenungan mendalamnya tentang harapan dan aspirasi masa depan. Tidak berhenti di situ, ia akan segera meluncurkan buku kumpulan puisi terbarunya yang berjudul *Wajah Lancung*, yang menggambarkan kritik sosial terhadap berbagai aspek kehidupan yang kerap kali terselubung oleh penampilan luar yang bisa menipu. Di luar kegiatannya sebagai penulis dan pendidik, Julius dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, sedikit introvert, dan memiliki sisi melankolis yang kental. Sifat-sifat ini tercermin dalam karya-karyanya yang seringkali penuh dengan refleksi mendalam dan perasaan yang tulus. Melalui tulisannya, ia berupaya untuk menginspirasi dan menggerakkan hati para pembacanya. Karya-karya Julius Lahagu bukan hanya sekadar untaian kata, melainkan

juga cerminan dari perjalanan hidup dan pemikiran seorang individu yang terus berusaha memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Julius juga mengelola blog pribadi untuk menuangkan ide dan pikirannya tentang banyak hal.



<https://juliuslahagu.blogspot.com>



Julius Lahagu



julius_lahagu



MEMUPUK PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Dalam buku ini, penulis menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik internal seperti intelektual dan emosional, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor paling dekat dan berpengaruh, dengan peran penting dalam menyediakan dukungan sarana, motivasi, dan disiplin. Lingkungan sekolah, dengan kondisi belajar yang kondusif, serta peran guru dalam memberikan pembinaan dan motivasi, juga menjadi penentu keberhasilan siswa. Selain itu, lingkungan masyarakat turut memberikan dampak melalui kegiatan keagamaan dan norma sosial yang dianut.

Penulis memaparkan berbagai strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat untuk mendukung prestasi belajar pendidikan agama siswa. Buku ini juga dilengkapi dengan analisis mendalam tentang kebijakan pendidikan nasional yang mendukung pentingnya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis penelitian, buku ini menjadi sumber referensi yang sangat berguna bagi praktisi pendidikan, guru, dan orang tua yang peduli terhadap perkembangan prestasi belajar anak-anak mereka dalam bidang pendidikan agama.

 Penerbit
widina
www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-500-326-9

